

Hubungan Kualitas Persahabatan Dan Empati Pada Pemaafan Remaja Akhir

Dewi Angraini, Hijriyati Cucuani

Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
email : yati_snoopy@yahoo.com

Abstrak

Konflik selalu terjadi pada setiap individu, tidak terkecuali pada remaja akhir. Salah satu yang menjadi intervensi awal untuk suatu konflik yakni pemaafan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kualitas persahabatan dan empati pada pemaafan remaja akhir. Pengambilan sampel menggunakan teknik cluster random sampling dengan subjek penelitian sebanyak 346 mahasiswa UIN SUSKA Riau, berusia 17 sampai 21 tahun. Pengumpulan data menggunakan tiga skala, yaitu skala pemaafan (Nashori, 2013), skala kualitas persahabatan (Friendship Quality Questionnaire, Parker & Asher, 1993), dan skala empati (Interpersonal Reactivity Index, Davis, 1983). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas persahabatan dan empati memiliki hubungan yang signifikan dengan pemaafan pada remaja akhir. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa kualitas persahabatan dan empati mempermudah remaja akhir dalam memaafkan orang lain.

Kata kunci: pemaafan, kualitas persahabatan, empati

Abstract

Conflict can be occurred to every individuals, included of adolescent. One of initial intervention for a conflict is forgiveness. This study aimed to determine the relationship between friendship quality and empathy to forgiveness among adolescents. Undergraduate students of UIN Suska Riau were involved as respondents (17-21 years old, N : 346). Data collection used three scales, namely The Forgiveness Scale (Nashori, 2013), The Friendship Quality Questionnaire (Parker & Asher, 1993), and Interpersonal Reactivity Index (Davis, 1983). The result showed that the friendship quality and empathy had significant correlation with forgiveness among adolescents. We concluded that the friendship quality and empathy facilitated adolescents to forgive others.

Keyword : forgiveness, friendship quality, empathy

Pendahuluan

Masa remaja merupakan masa pencarian identitas diri, sehingga hubungan yang dijalin tidak lagi hanya dengan orangtua, tapi sudah merambah ke lingkungan di luar keluarga seperti teman-teman. Hubungan remaja dengan teman tidak selalu berjalan dengan mulus. Konflik akan selalu ada mewarnai hubungan tersebut, seperti kesalahpahaman atau kurangnya stabilitas emosi remaja itu sendiri dalam berinteraksi dengan orang lain. Maka dari itu, remaja harus mampu mengatasi masalah ataupun konflik yang muncul demi kesejahteraan psikologisnya. Hampir sebagian besar masalah remaja diakibatkan oleh cara interaksi yang keliru dan penanganan permasalahan yang juga salah, bahkan menambah persoalan baru yang lebih rumit. Oleh sebab itu, remaja dituntut untuk mencari solusi yang tepat guna meredakan konflik yang ada. Salah satu solusi dari suatu konflik adalah melakukan pemaafan.

Ada beberapa kasus yang melibatkan remaja dalam sebuah konflik, salah satunya adalah kasus yang terjadi pada Ade Sara Angelina Suroto (19), Ahmad Imam Al Hafid, dan

Assyifa Ramadhani yang diketahui sebagai teman satu SMA. Hubungan ketiganya yang diwarnai cinta, benci, cemburu, dan berujung kematian. Hafid dan Assyifa membunuh Ade dengan cara menyentrum korban terlebih dahulu. Hal ini dilakukan kedua pelaku disebabkan Hafid ingin membuktikan kepada Assyifa bahwa dia tidak lagi menyukai Ade, dimana Ade adalah mantan pacarnya Hafid. (kompas.com).

Ada dua kemungkinan yang akan terjadi pada korban, pertama ketika didapatkan korban hidup atau keluarga dan teman dari korban kekerasan ini, tentu ada trauma mendalam yang dialaminya. Kedua, ada korban yang memelihara dendam sehingga pembalasan demi pembalasan akan berlanjut hingga generasi selanjutnya. Untuk mengobati trauma dan mengobati rasa sakit tersebut, memerlukan intervensi yang tepat agar tekanan psikologis yang dialami korban tidak berlarut-larut demi mendapatkan kebahagiaan psikologis. Sebagai langkah awal dari intervensi tersebut tentunya diperlukan kesadaran dari korban untuk memaafkan pelaku. Pemaafan akan membantu remaja dalam memahami kekurangan dan kelebihan te-

manya, sehingga akan ada penerimaan dalam hubungan tersebut. Namun pemaafan tidak serta merta terjadi dalam pergaulan remaja, ada banyak hal yang mempengaruhi pemaafan tersebut salah satunya adalah empati. Dalam hal ini bisa dilihat dari penelitian yang dilakukan oleh McCullough, Worthington, dan Rachal (1997), bahwa empati kepada pelaku akan memudahkan seseorang untuk memaafkan pelaku tersebut. Hal sependapat juga dikemukakan oleh Fincham dan Tsang (dalam Bono & McCullough, 2006), bahwa seorang individu lebih pemaaf ketika memiliki empati yang tinggi. Dengan kata lain semakin tinggi tingkat empati seseorang maka akan semakin mudah seseorang untuk memaafkan.

McCullough, Worthington, dan Rachal (1997), menghubungkan teori empati dan pemaafan dalam hubungan interpersonal, karena hubungan interpersonal didasarkan pada waktu bersama yang panjang. Pemaafan diyakini menjadi komponen penting dalam kesuksesan suatu hubungan interpersonal (McCullough, dkk., dalam Merolla, 2008). Salah satu bentuk hubungan interpersonal yang berjangka waktu lama tersebut adalah persahabatan. Menurut Goss (2006) kualitas persahabatan mendukung pemaafan pada remaja. Hal ini karena untuk menjadi sahabat ada beberapa tahapan yang terjadi, dari tidak kenal sama sekali, pengenalan, dan dalam prosesnya akan menjadi sahabat, dan selama proses itu berlangsung tentunya terjadi konflik-konflik baik itu kecil ataupun besar.

Sahabat yang baik didefinisikan sebagai individu yang memiliki persahabatan dengan kualitas yang tinggi (Berndt, 2002). Menurut Berndt (2002) kualitas persahabatan mempengaruhi keberhasilan dalam interaksi sosial dengan teman sebaya. Jika dihubungkan dengan pemaafan, kualitas persahabatan akan terlihat dalam interaksi antar sahabat tersebut.

Persahabatan dengan kualitas yang tinggi tentunya merupakan hubungan yang sangat dipertahankan dan pastinya akan sangat menyedihkan jika berpisah begitu saja. Oleh karena itu individu akan dengan sukarela untuk memaafkan temannya jika ada pelanggaran yang terjadi. Namun, terkadang karena motivasi mempertahankan hubungan persahabatan, seseorang hanya memaafkan secara sepihak dan menekan perasaannya sendiri, sehingga dalam interaksinya tidak seperti biasa lagi.

Pemaafan seperti di atas disebut juga dengan pemaafan intrapersonal (Beumeister dalam Wardhati & Faturochman, 2006), dimana menurut Beumister, Exline, dan Sommer (dalam Worthington, 1998) pemaafan intrapersonal adalah ketika individu sudah sepelehnya memaafkan, individu tidak lagi mer-

asa marah dan dendam. Harusnya pemaafan intrapersonal dibarengi dengan pemaafan interpersonal, karena pemaafan ini melibatkan aspek sosial yaitu individu hanya memfokuskan pada satu perilaku yang mengekspresikan pemaafan (Beumister, Exline, & Sommer dalam Worthington, 1998). Pemaafan tersebut dinamakan pemaafan total, yaitu pemaafan yang telah terjadi dari dalam hati dan telah diekspresikan individu yang menjadi korban kepada pelaku. Jika hal di atas terjadi maka hubungan persahabatan yang terjalin antar individu akan kembali terasa nyaman dan apa adanya (Beumister, Exline, & Sommer dalam Worthington, 1998).

Untuk itu, bentuk kualitas persahabatan tentunya berpengaruh besar pada pemaafan, karena masing-masing individu yang menjalin persahabatan memiliki sifat dan karakteristik berbeda dalam menghadapi permasalahan dan cara menyelesaikannya. Kemudian pemaafan akan terjadi ketika individu berempati kepada individu yang melanggar atau yang melakukan kesalahan. Seperti yang dikatakan McCullough, dkk (dalam McCullough, Pargament, & Thoresen, 2000) bahwa empati memiliki kapasitas sebagai elemen yang sangat penting dalam kesuksesan pemaafan.

Namun disayangkan, semua komponen di atas belum terpupuk dan tertanam di sanubari para remaja sehingga bentuk kesalahpahaman, konflik, perkelahian, dan pengeroyokan masih saja terjadi. Atas dasar pemikiran di atas, penelitian ini akan memfokuskan pada permasalahan tentang hubungan kualitas persahabatan dan empati pada pemaafan remaja akhir.

McCullough, Worthington, dan Rachal (1997) mengemukakan bahwa pemaafan merupakan seperangkat motivasi untuk mengubah seseorang untuk tidak membalas dendam dan meredakan dorongan untuk memelihara kebencian terhadap pihak yang menyakiti serta meningkatkan dorongan untuk konsiliasi hubungan dengan pihak yang menyakiti.

Senada dengan McCullough dkk, Wardhati dan Faturochman (2006) menjelaskan bahwa pemaafan merupakan kesediaan untuk menanggalkan kekeliruan masa lalu yang menyakitkan, tidak lagi mencari-cari nilai dalam amarah dan kebencian, dan menepis keinginan untuk menyakiti orang lain atau diri sendiri.

Hargrave dan Sells (dalam McCullough, Pargament, & Thoresen, 2000) mendefinisikan pemaafan sebagai kemungkinan korban untuk membangun kembali kepercayaan dalam hubungan dengan cara yang dapat dipercaya, dan mendiskusikan secara terbuka tentang pelanggaran sehingga korban dan pelaku dapat melanjutkan

hubungan yang lebih baik. Sedangkan menurut Nashori (2012) pemaafan diartikan sebagai kesediaan untuk meninggalkan hal-hal yang tidak menyenangkan yang bersumber dari hubungan interpersonal dengan orang lain dan menumbuhkembangkan pikiran, perasaan, dan hubungan interpersonal yang positif dengan orang lain yang melakukan pelanggaran secara tidak adil.

Enright (dalam McCullough, Pargament, & Thoresen, 2000) mendefinisikan pemaafan sebagai sikap untuk mengatasi hal-hal yang negatif dan penghakiman terhadap orang yang bersalah dengan tidak menyangkal rasa sakit itu sendiri tetapi dengan rasa kasihan, iba dan cinta kepada pihak yang menyakiti.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pemaafan merupakan proses penggantian emosi negatif dengan emosi positif untuk mengubah seseorang agar tidak membalas dendam dan meredakan dorongan untuk memelihara kebencian terhadap pihak yang menyakiti serta meningkatkan dorongan untuk konsiliasi hubungan dengan pihak yang menyakiti.

Nashori (2012) menggambarkan tiga dimensi dari pemaafan, antara lain: pertama, dimensi emosi pemaafan, berkaitan dengan perasaan orang-orang yang menjadi korban terhadap orang-orang yang menjadi pelaku. Kedua, dimensi kognitif pemaafan, berkaitan pemikiran seseorang atas peristiwa yang tidak menyenangkan yang dialaminya. Ketiga, dimensi interpersonal pemaafan, berkaitan dengan dorongan dan perilaku antar pribadi seseorang untuk memberi pemaafan terhadap orang lain.

Faktor yang mempengaruhi pemaafan menurut McCullough (2000) yakni faktor sosial-kognitif, karakteristik peristiwa yang menyakitkan, kualitas hubungan interpersonal, karakteristik kepribadian.

Seorang teman dapat bertindak sebagai orang terpercaya yang dapat membantu remaja mengatasi masalah-masalah yang membingungkan (seperti masalah dengan orangtua dan patah hati) dengan memberikan dukungan emosi dan nasihat yang informatif (Santrock, 2007). Price, Ladd dan Hays (dalam Agnor, 2009), mendefinisikan bahwa persahabatan sebagai suatu hubungan di mana kebutuhan sosial dan emosional tertentu terpenuhi, seperti dukungan emosional, bantuan tugas, stimulasi intelektual. Kemudian Berndt, Bukowski dan Hoza (dalam Zimmermann, 2004) menambahkan bahwa persahabatan biasanya ditandai dengan pentingnya kasih sayang, keintiman, aliansi yang dapat diandalkan, dan instrumental serta dukungan emosional.

Individu yang menjalin persahabatan tidak terlepas dari kualitas hubungan antar

individu dengan temannya, karena menurut Berndt (2002) teman yang baik didefinisikan sebagai individu yang memiliki persahabatan dengan kualitas tinggi. Kualitas persahabatan itu sendiri menurut Berndt (dalam Bukowski, Newcomb, Hartup, 2006), adalah tingkat keunggulan dalam pertemanan yang diambil secara bersama-sama pada dimensi baik dan buruk.

Sebuah persahabatan berkualitas tinggi ditandai oleh tingginya tingkat perilaku prososial, keintiman, dan ciri positif lainnya, dan rendahnya tingkat konflik, persaingan, dan ciri negatif lainnya (Berndt, 2002). Berndt dan Mathur (2006) menambahkan bahwa kualitas persahabatan mengacu pada dua ciri-ciri persahabatan yaitu positif dan negatif. Beberapa ciri-ciri positif persahabatan termasuk sejauh mana teman itu menjadi akrab, menolong satu sama lain, dan saling meningkatkan harga diri (Parker & Asher, 1993). Sedangkan ciri-ciri negatif persahabatan termasuk ketimpangan, persaingan, dan konflik (Berndt dalam Berndt, 2006).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kualitas persahabatan adalah tingkat keunggulan hubungan persahabatan dimana di dalam hubungan tersebut terdapat dukungan emosional, kasih sayang, nasehat yang informatif, dan stimulasi intelektual.

Menurut Parker dan Asher (1993) terdapat enam aspek kualitas persahabatan, yaitu dukungan dan kepedulian (validation and caring), pertemanan dan rekreasi (companionship and recreation), bantuan dan bimbingan (help and guidance), pertukaran yang akrab (intimate change), konflik dan pengkhianatan (conflict and betrayal), pemecahan masalah (conflict resolution).

Menurut Davis (1983), empati adalah kemampuan seseorang untuk mengenal dan memahami emosi, pikiran serta sikap orang lain. Empati memungkinkan individu untuk memahami maksud orang lain, memprediksi perilaku mereka dan mengalami emosi yang dipicu oleh emosi mereka (Baron-Cohen & Wheelwright, 2004). Rogers (dalam Taufik, 2012) menawarkan dua konsepsi dari empati. Pertama, melihat kerangka berpikir internal orang lain secara akurat dengan komponen-komponen yang saling berhubungan. Kedua, dalam memahami orang lain tersebut, individu seolah-olah masuk dalam diri orang lain sehingga bisa merasakan dan memahami orang lain tersebut.

Empati adalah kemampuan meletakkan diri sendiri dalam posisi orang lain dan menghayati pengalaman tersebut serta untuk melihat situasi dari sudut pandang orang lain. Dengan kata lain empati merupakan kemampuan untuk menghayati perasaan dan emosi orang lain (Harlock, 1978).

Menurut Hoffman (2000) empati adalah keterlibatan proses psikologis yang membuat seseorang memiliki feelings yang lebih kongruen dengan situasi diri sendiri. Sedangkan Eisenberg (2000) berpendapat bahwa empati merupakan respon afektif yang berasal dari pemahaman kondisi emosional orang lain, yaitu apa yang sedang dirasakan oleh orang lain pada waktu itu.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa empati merupakan proses psikologis yang memungkinkan individu untuk memahami maksud orang lain, memprediksi perilaku mereka dan mengalami emosi yang dipicu oleh emosi mereka, individu seolah-olah masuk dalam diri orang lain sehingga memahami situasi dan kondisi emosional dari sudut pandang orang lain.

Davis (1983) dalam menjelaskan empat aspek empati antara lain, pertama, perspective taking yaitu kecenderungan seseorang untuk mengambil sudut pandang orang lain secara spontan. Kedua, fantasy yaitu kemampuan seseorang untuk mengubah diri mereka secara imajinatif dalam mengalami perasaan dan tindakan dari karakter khayal dalam buku, film, dan sandiwara yang dibaca atau ditonton. Ketiga, empathic concern yaitu perasaan simpati yang berorientasi kepada orang lain dan perhatian terhadap kesusahannya yang dialami orang lain. Keempat, personal distress, yaitu kecemasan pribadi yang berorientasi pada diri sendiri serta kegelisahan dalam menghadapi setting interpersonal tidak menyenangkan.

Berdasarkan uraian di atas peneliti mengajukan 3 hipotesis. Hipotesis pertama ada hubungan positif kualitas persahabatan dan empati pada pemaafan remaja akhir. Semakin tinggi kualitas persahabatan dan empati maka semakin tinggi pula pemaafan dan begitu juga sebaliknya. Hipotesis kedua, ada hubungan positif kualitas persahabatan pada pemaafan remaja akhir. Semakin tinggi kualitas persahabatan maka semakin tinggi pula pemaafan dan begitu juga sebaliknya. Hipotesis ketiga, ada hubungan positif empati pada pemaafan remaja akhir. Semakin tinggi empati maka semakin tinggi pula pemaafan dan begitu juga sebaliknya.

Metode

Subjek.

Dalam penelitian ini subjek merupakan remaja akhir yang berstatus mahasiswa UIN SUSKA Riau di Pekanbaru dengan usia 17-21 tahun, yang diambil dengan menggunakan teknik cluster random sampling.

Alat Ukur Penelitian.

Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Skala

Pemaafan dari Nashori (2013). Skala ini memiliki nilai reliabilitas baik yaitu 0,935. Terdapat tiga subskala yaitu emosi, kognisi, dan interpersonal dengan 27 aitem. Kualitas persahabatan diukur dengan skala Friendship Quality Questionnaire (FQQ) dari Parker dan Asher (1993) enam aspek kualitas persahabatan. FQQ dengan 34 aitem memiliki koefisien reliabilitas sebesar 0,918. Skala Interpersonal Reactivity Index (IRI) dari Davis (1980) digunakan untuk mengukur variabel empati. IRI terdiri atas empat aspek empati, yaitu perspective taking, fantasy, empathic concern, dan personal distress. IRI dengan 15 aitem dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,781.

Analisis data.

Data penelitian dianalisis dengan menggunakan teknik regresi berganda.

Hasil

Berdasarkan hasil analisis uji hipotesis dengan menggunakan teknik regresi ganda, diketahui bahwa hubungan antara kualitas persahabatan dan empati pada pemaafan memiliki nilai Adjusted R Square = 0,022 dan nilai signifikansi 0,008 ($p < 0,01$), artinya hubungan antara ketiga variabel tersebut berada di level sangat signifikan. Dengan demikian hipotesis pertama dari penelitian diterima, yakni ada hubungan positif kualitas persahabatan dan empati terhadap pemaafan remaja akhir.

Berikutnya, pada variabel kualitas persahabatan dengan pemaafan diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,190 ($p > 0,05$) maka dapat disimpulkan hipotesis kedua ditolak, yaitu tidak ada hubungan kualitas persahabatan dengan pemaafan remaja akhir. Begitu juga dengan hubungan antara empati dengan pemaafan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,061 ($p > 0,05$). Dengan demikian hipotesis ketiga ditolak, artinya tidak ada hubungan empati dengan pemaafan remaja akhir.

Dari penelitian ini diketahui bahwa terdapat perbedaan antara kualitas persahabatan dan empati ditinjau dari jenis kelamin, dimana kualitas persahabatan perempuan (Mean = 97,75) lebih tinggi daripada laki-laki (Mean = 85,88). Begitu juga empati pada perempuan (Mean = 43,51) lebih tinggi daripada laki-laki (Mean = 39,82).

Kemudian berdasarkan hasil kategorisasi variabel, pemaafan remaja akhir pada penelitian ini berada pada tingkat sedang yaitu sebesar 52,3%. Kemudian kategorisasi pada tingkat tinggi dimiliki variabel kualitas persahabatan remaja akhir sebesar 46,8% dan variabel empati remaja akhir sebesar 47,1%.

Pembahasan

Seperti yang telah diprediksi dalam penelitian ini, dalam suatu model regresi diketahui bahwa ada hubungan positif antara kualitas persahabatan dan empati pada pemaafan remaja akhir. Semakin kuat kualitas persahabatan dan empati seorang remaja maka akan semakin kuat pula pemaafan seorang remaja. Hal ini karena menurut Vohs (2011) individu dalam suatu hubungan yang berkualitas memiliki kontrol diri yang baik sehingga memunculkan beberapa kebaikan salah satunya adalah pemaafan. Wardhati (2004) menambahkan bahwa empati berperan positif terhadap pemaafan dalam hubungan interpersonal yang erat pada remaja akhir.

Hubungan ini didukung oleh hasil kategorisasi subjek yang menunjukkan bahwa remaja akhir memiliki kualitas persahabatan dan empati berada pada kategori tinggi, sedangkan pemaafan berada pada kategori sedang. Ini menunjukkan bahwa remaja akhir pada penelitian ini mempunyai kualitas persahabatan dan empati yang baik sehingga memunculkan pemaafan yang cukup baik pada remaja akhir. Senada dengan hal tersebut, Goss (2006) berpendapat bahwa kualitas persahabatan dan empati merupakan faktor penting yang mendukung pemaafan.

Berikutnya, melalui penelitian ini dapat diungkap bahwa ketika salah satu variabel dikontrol maka masing-masing variabel bebas tidak memiliki hubungan yang signifikan. Dengan kata lain tidak adanya hubungan antara kualitas persahabatan dengan pemaafan remaja akhir dan tidak adanya hubungan antara empati dengan pemaafan remaja akhir. Hal ini disebabkan oleh keterkaitan variabel empati dengan variabel kualitas persahabatan dimana ketika variabel kualitas persahabatan dikontrol maka variabel empati menjadi kehilangan komponen yang sebelumnya melengkapi empati dan begitupula sebaliknya.

Faktor lain yang menyebabkan tidak adanya hubungan antara kualitas persahabatan dengan pemaafan yaitu kualitas hubungan termasuk faktor yang kurang mempengaruhi pemaafan ketika diletakkan pada satu kontinum karena faktor sosial-kognitif dan karakteristik peristiwa yang menyakitkan lebih menentukan suatu pemaafan (McCullough, 2000). Kemudian Wardhati dan Faturochman (2006) menjelaskan ada beberapa faktor yang mempengaruhi pemaafan diantaranya atribusi terhadap pelaku dan kesalahan, tingkat kelukaan, karakteristik kepribadian. Hal ini berarti penilaian terhadap kesalahan pelaku, seberapa luka dan trauma yang dirasakan korban, dan bentuk ciri kepribadian yang ada pada diri remaja akhir tersebut juga mempengaruhi pemaafan. Dengan kata lain kualitas persahabatan tidak

serta merta menjadi motivasi seorang remaja akhir untuk kemudian memberikan pemaafan ketika mengalami konflik atau permasalahan dalam hubungan persahabatannya. Seperti contoh ketika seorang anak atau orang yang tidak dikenal melakukan kesalahan maka pemaafan akan langsung terjadi meskipun tidak dalam hubungan persahabatan.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa dalam penelitian ini ditemukan tidak adanya hubungan antara empati dan pemaafan remaja akhir. Zechmeister dan Romero (2002) menyatakan bahwa pemaafan sering diberikan oleh korban karena dituntut memenuhi peran sosial dalam masyarakat, disisi lain korban menyadari pelaku belum memahami besarnya kesalahan dan besarnya sakit hati yang dialaminya. Pendapat yang sedikit berbeda dikemukakan oleh McCullough, Worthington, dan Rachal (1997) bahwa pemaafan selalu terjadi pada berbagai bentuk hubungan dan salah satunya adalah hubungan persahabatan, dan dalam temuannya diketahui bahwa empati memediasi hubungan persahabatan dengan pemaafan. Dari hal tersebut dapat dikatakan bahwa persahabatan yang berkualitas tinggi difasilitasi oleh empati terlebih dahulu sehingga memunculkan pemaafan.

Perbedaan antara laki-laki dan perempuan merupakan prinsip yang universal dalam masyarakat, dimana keduanya memiliki perbedaan dari beberapa segi baik fisik, karakteristik dan emosi, perempuan umumnya lebih bersifat tidak agresif, memelihara, lemah lembut dan keibuan sehingga cenderung sensitif sedangkan laki-laki cenderung bersifat agresif dan penuh daya serang untuk menguasai situasi ruang lingkup hidupnya (Agustina, 2010). Namun dalam penelitian ini tidak semua aspek selalu berbeda jika ditinjau dari jenis kelamin, seperti diketahui bahwa terdapat perbedaan kualitas persahabatan dan empati remaja akhir ditinjau dari jenis kelamin, dengan lebih tingginya tingkat kualitas persahabatan dan empati perempuan daripada laki-laki. Namun tidak terdapat perbedaan pemaafan remaja akhir ditinjau dari jenis kelamin. Hasil empati dan pemaafan tersebut sesuai dengan penemuan Toussaint dan Webb (2005) bahwa perempuan lebih memiliki empati yang tinggi daripada laki-laki, dan tidak ada perbedaan pemaafan antara perempuan dan laki-laki. Sedangkan kualitas persahabatan yang lebih kuat dimiliki perempuan daripada laki-laki didukung penelitian yang dilakukan oleh Burks, Dodge, Price, dan Buhrmeter (dalam Demir & Urberg, 2004), karena pengalaman persahabatan sebenarnya lebih penting bagi anak perempuan hal ini karena persahabatan anak perempuan lebih intim dan melibatkan pengungkapan yang lebih akrab antarpribadi dari pada anak laki-laki.

Berdasarkan penjelasan di atas dari penelitian ini, diketahui bahwa kualitas persahabatan dan empati memberikan kontribusi pada pemaafan remaja akhir. Dengan kata lain tinggi atau rendahnya pemaafan remaja akhir berkaitan dengan bagaimana kualitas persahabatan dan empati remaja akhir itu sendiri. Kemudian dari penelitian ini secara terpisah diketahui bahwa kualitas persahabatan dan empati tidak memiliki hubungan dengan pemaafan remaja akhir. Artinya ketika salah satu variabel bebas dikontrol maka variabel lainnya menjadi kehilangan komponen yang sebelumnya melengkapi variabel tersebut.

Dari ulasan di atas ada hal yang membuat penelitian ini memiliki kelemahan, diantaranya adalah multikolinearitas, yaitu adanya hubungan yang signifikan antara dua variabel bebas. Dua variabel bebas yang digunakan saling terkait dalam suatu model regresi. Ada beberapa dampak multikolinearitas menurut Stevens (dalam Agung, 2012), antara lain: (1) memperkecil ukuran R, karena prediktor secara sama menjelaskan varians Y, (2) membuat kesulitan menentukan prediktor yang terpenting karena efek dari prediktor diganggu oleh korelasi antarprediktor, dan (3) meningkatkan varians koefisien regresi, yang terbesar varians tersebut lebih stabil dalam memprediksi persamaan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dalam penelitian ini, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

Terdapat hubungan positif kualitas persahabatan dan empati pada pemaafan remaja akhir. Semakin tinggi kualitas persahabatan dan empati yang dimiliki seorang remaja, maka semakin tinggi pula pemaafan yang dimilikinya dalam kehidupan sehari-hari. Begitupun sebaliknya semakin rendah kualitas persahabatan dan empati seorang remaja maka semakin rendah pula pemaafan yang dimilikinya dalam kehidupan sehari-hari. Tidak terdapat hubungan positif kualitas persahabatan pada pemaafan remaja akhir. Tidak terdapat hubungan positif empati pada pemaafan remaja akhir.

Terdapat perbedaan kualitas persahabatan dan empati pada remaja akhir ditinjau dari jenis kelamin. Dimana kualitas persahabatan dan empati pada perempuan lebih besar daripada laki-laki.

Pemaafan pada remaja akhir berada pada tingkatan sedang, sedangkan kualitas persahabatan dan empati pada remaja akhir berada pada tingkatan tinggi.

Implikasi Penelitian

Dalam penelitian ini, ada beberapa saran yang diajukan oleh peneliti, antara lain

yaitu :

Kepada Peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian dengan variabel yang sama tetapi dalam konteks hubungan interpersonal yang berbeda seperti dalam hubungan percintaan dengan lawan jenis pada usia remaja hingga lansia.

Jika peneliti selanjutnya ingin menggunakan variabel yang sama dengan penelitian ini, maka sebelum melakukan penelitian diharapkan peneliti menggunakan alat ukur yang memiliki reliabilitas baik dan tidak mengandung social desirability terutama pada variabel kualitas persahabatan dan empati.

Pada penelitian ini diketahui bahwa terjadi multikolinearitas, maka untuk peneliti selanjutnya agar memastikan terlebih dahulu mengenai hubungan dua atau lebih variabel bebas.

Dari data pada penelitian ini juga diketahui ada beberapa hasil skor tidak memperlihatkan hubungan antarvariabel sesuai dengan teori yang mendasari penelitian ini. Oleh karena itu, untuk tabulasi data pada penelitian selanjutnya harus memperhatikan subjek yang serius mengisi dengan yang tidak serius. Ketika ada subjek yang tidak serius maka lebih baik subjek tersebut dikeluarkan.

Untuk remaja akhir berdasarkan hasil dalam penelitian ini, diharapkan para remaja akhir dapat membangun kualitas persahabatan dan empati yang baik agar dapat memaafkan orang lain atau pihak yang menyakiti. Dengan demikian setiap interaksinya seorang remaja akan lebih mudah untuk memberikan pemaafan saat ia merasa disakiti oleh orang lain.

Daftar Pustaka

- Agnor, C. J. (2009). A Proposed Model of Friendship Quality and Attachment in Preschool Children (Disertasi dalam Google Book). United States. Seattle Pasific University.
- Agung, I.M. (2013). Modul Praktikum SPSS. Fakultas Psikologi UIN SUSKA Riau.
- Agustina, H. (2010). Perbedaan Pemaafan Ditinjau dari Jenis Kelamin. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Baumeister, R.F., Exline, J.J., & Sommer, K.L. (1998). The victim role, grudge theory, and two dimensions of forgiveness. In E.L. Worthington, Jr, (eds.), Dimension of forgiveness: Psycholocal Reseach and Theological Speculations. Philadephia: The Templeton Fondation Press.
- Baron-Cohen, S., & Wheelwright, S. (2004). The Empati Question: An Investigation Of Adult with Asperger Syndrome or High Functioning Autism, and Normal Sex Differences. Journal of Autism and Developmental Disorder, 34, 2, 163-175.

- Berndt, J. (2002). Friendship Quality and Social Development. *Jurnal of Psychological Sciences*. 1, 7-10.
- Berndt, J. Exploring The Effects of Friendship Quality on Social Development. In Bukowski, W.M., Newcomb, A.M., Hartup, W.W. (2006). *The Company They Keep, Friendship in Chilhood and Adolescence*. Cambridge University Press.
- Bono, G., & McCullough, M.E. (2006). Positive Responses to Benefit and Harm: Bringing Forgiveness and Gratitude Into Cognitive Psychotherapy. *Journal of Cognitive Psychotherapy: An International Quarterly*. Vol. 20, No 2.
- Davis, M.H. (1980). *A Multidimensional Approach to Individual Differences in Empathy*. Austin. The University of Texas.
- Davis, M.H. (1983). Measuring Individual Differences in Empathy: Evidence for a Multidimensional Approach. *Journal of Personality and Social Psychology*, Vol. 44, No 1. 113-126.
- Demir, M., & Urberg, K.A. (2004). Friendship and Adjustment among Adolescents. *Journal of Experimental and Child Psychology*. Vol. 88, 68–82.
- Eisenberg, N. (2000). Emotion, Regulation, And Moral Development. *Annual Review Psychology*. Department of Psychology, Arizona State University, Tempe, Arizona 85287–1107.
- Goss, S.M. (2006). *The Influence of Friendship Quality and Commitment on the Empathy-Forgiveness Relationship in Children and Adolescents (Dissertation)*. University of Nebraska-Lincoln.
- Hoffman, M.L. (2000). *Empathy and Moral Development: Implications for Caring and Justice*. Cambridge University Press.
- Hurlock, EB. (1978). *Perkembangan Anak Jilid 2*. Jakarta. Penerbit Erlangga.
- Kompas.com.(2014). Ada Apa Dengan Hafitd, Assyifa, dan Ade Sara. <http://megapolitan.kompas.com/read/2014/03/08/1055059/Ada.Apa.dengan.Hafitd.Assyifa.dan.Ade.Sara>. Diakses tanggal 10 Juni 2014.
- Mathur, R., & Berndt, T. J. (2006). Relations Of Friends' Activities to Friendship Quality. *Journal of Early Adolescence*, 26, 365-388.
- McCullough, M.E. (2000). Forgiveness as human strength: Theory, measurement, and links to well-being. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 19, 43-55.
- McCullough, M.E., Pargament, K. I., & Thoresen, C. E. (Eds.). (2000). *Forgiveness: Theory, research, and practice*. New York: Guilford.
- McCullough, M.E., Worthington, E. L., & Rachal, K. C. (1997). Interpersonal forgiving in close relationships. *Journal of Personality and Social Psychology*, 73, 321-336.
- Merolla, A.J. (2008). Communicating Forgiveness in Friendships and Dating Relationships. *Communication Studies*. Vol. 59, No. 2. 114–131.
- Nashori, F. (2012). Meningkatkan Kualitas Hidup dengan Pemaafan. Diterima tanggal 14 Oktober 2013. Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya. Universitas Islam Indonesia.
- Parker, J., & Asher, R. (1993). Friendship and Friendship Quality in Middle Childhood: Links with Peer Group Acceptance and Feelings of Loneliness and Social Dissatisfaction. *Journal of Developmental Psychology*. 4, 611-621.
- Santrock, J.W. (2003). *Adolescence. Perkembangan Remaja*. Jakarta. Erlangga.
- Taufik. (2012). *Empati: Pendekatan Psikologi Sosial*. Jakarta. Rajawali Pers.
- Toussaint, L., & Webb, J.R. (2005). Gender Differences in the Relationship Between Empathy and Forgiveness. *Journal Soc Psychol*. 145(6): 673–685.
- Vohs, K.D., Finkenauer, C., & Baumeister, R.F. (2011). The Sum of Friends' and Lovers' Self-Control Scores Predicts Relationship Quality. *Social Psychological and Personality Science*. 2 (2) 138-145.
- Wardhati, L.T. (2004). *Pemaafan Ditinjau dari Empati dan Penilaian terhadap Peristiwa yang Menyakitkan dalam Hubungan Interpersonal yang Erat*. (Tesis). Yogyakarta. Universitas Gadjah Mada.
- Wardhati, L.T., & Faturachman. (2006). *Psikologi Pemaafan*. (<http://fatur.staff.ugm.ac.id/file/Psikologi%20%20pemaafan.pdf>) dikutip 6 April 2013.
- Zechmeister, J.S & Romero, C. (2002). Victim and Offender Accounts of Interpersonal Conflict: Autobiographical Narratives of Forgiveness and Unforgiveness. *Journal of Personality and Social Psychology*, Vol 82(4).